

PUISI DALAM PERSPEKTIF HADIS NABI **(Kajian hadis Kontradiksi)**

Abdul Muiz

(Dosen IDIA Prenduan Sumenep Madura Indonesia)

ABSTRAK

Perkembangan puisi dari zaman ke zaman terus berkembang sejak zaman Jahiliyah sampai sekarang dengan corak dan macamnya, bukan hanya dinegeri Arab saja tapi diseluruh negara di dunia ini mengenal akan puisi dengan berbagai macam ragam dan bahasa. Di indonesia misalnya, ada puisi perjuangan, puisi sejarah, puisi pendidikan, puisi romantis, bahkan tentang puisi percintaan yang marak dilantunkan dalam lagu-lagu, baik lagu-lagu pop, dangdut, keroncong, kasidah, nashid-nashid islami ataupun lainnya. Kalaupun tentang musik sudah banyak dibahas tentang hukumnya, adapun puisi yang masih ada kaitannya belum banyak penulis temukan pembahasannya, maka dalam hal ini penulis mencoba mengkaji tentang puisi menurut pandangan hadis Nabi.

Dari hadis-hadis tentang puisi yang penulis dapatkan dapat disimpulkan, bahwa teks hadis yang makna zahirnya bertentangan bisa dikompromikan dengan metode al-jam'u wa al-taufiq sehingga penulis katakan bahwa puisi dilarang jika mengandung hal-hal berikut : menyalahi aturan-aturan syariat, merendahkan martabat manusia secara umum dan kaum muslimin secara khusus, puisi yang sangat menyibukkan melebihi kesibukan dalam membaca al-Qur'an dan beribadah kepada Allāh. Adapun puisi dibolehkan adalah sebagai berikut : disusun dengan tidak mengenyampingkan ibadah kepada Allah, dengan tujuan untuk menyadarkan manusia dari keterpurukan mereka, membangkitkan

semangat kaum muslimin dan melemahkan semangat kaum kafir, sesuai dengan al-Qur'an dan Sunnah

PENDAHULUAN

A. Latarbelakang

Hadis merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah al-Qur'an, yang keberadaannya dalam kerangka ajaran Islam merupakan penjelasan terhadap apa yang terdapat dalam al-Qur'an.¹ Disamping itu, peranannya semakin penting jika di dalam ayat-ayat al-Qur'an tidak ditemukan suatu ketetapan, maka hadis dapat dijadikan dasar hukum dalam dalil-dalil keagamaan.² Hadis-hadis Rasulullah Saw merupakan bentuk perkataan Rasulullah Saw yang menggambarkan tentang akidah, syari'at, mu'amalah dan akhlak dimana hal tersebut tidak dapat dipisahkan dari al-Qur'an.

Baik al-Qur'an maupun hadis-hadis Rasulullah Saw keduanya diungkapkan dalam bentuk perkataan atau lafaz-lafaz yang tersusun dalam bentuk gabungan huruf-huruf yang mengandung makna yang luas dan bersifat interpretatif yang membutuhkan pemahaman baik secara parsial maupun komprehensif.

Para ulama telah banyak menghabiskan umur mereka dalam melakukan penelitian terhadap hadis-hadis Rasulullah Saw baik dari segi bahasa, makna maupun kandungan shari'at yang terdapat didalamnya, hal ini perlu untuk dilakukan melihat banyak hadis-hadis Rasulullah Saw yang hingga saat ini belum dapat dijangkau makna dan kandungannya, diantara hadis-hadis Rasulullah tersebut adalah hadis-hadis Rasulullah Saw yang berhubungan dengan puisi, meskipun secara *harfiyah* ataupun *lafziyah*, hadis-hadis yang berhubungan dengan hal ini sangat banyak dan bertebaran diberbagai kitab-kitab hadis, baik dalam kitab-kitab *Ṣaḥīḥ*, *Sunan*, *Masānid* dan bahkan *Majāmi'*. Oleh karena itu pada makalah ini penulis berusaha untuk menyingkap beberapa sisi dalam memahami hadis-hadis Rasulullah Saw yang berhubungan dengan puisi.

Terdapat berbagai macam pendapat yang berkaitan dengan puisi dimana hadis-hadis yang menjelaskan tentang kedudukan puisi dalam Islam nampaknya bertentangan antara satu sama lainnya, pada satu sisi terdapat hadis yang

1 Muhammad Ajaj al-Khatib, *Uṣūlu al-Ḥadīth Ulūmuhu wa Musthalāhuh* (Beirut: Dār al-Fikr, 1989), 34-50

2 Lihat dalam al-Qur'an, 7 (Al-A'raf): 107-108

membolehkan puisi dan disisi lain ditemukan hadis melarang akan puisi. Kontradiksi yang terjadi dalam berbagai hadis menimbulkan pertanyaan tentang kebolehan dan ketidak bolehan menyusun dan melantunkan puisi.

Puisi telah menjadi bagian dari tradisi orang-orang Arab Jahiliyah, sejarah menunjukkan bahwasanya pada zaman Rasulullah Saw telah terbentuk sebuah pasar puisi yang dikenal dengan nama Pasar ‘Uqadz, tempatnya para ahli puisi dari segala penjuru qabilah untuk melantunkan puisi-puisi karya mereka, bagi puisi-puisi terbaik diberikan hadiah dan karyanya ditempelkan pada dinding ka’bah.

Perkembangan puisi dari zaman ke zaman terus berkembang dengan corak dan macamnya, bukan hanya dinegeri Arab saja tapi diseluruh negara di dunia ini mengenal akan puisi dengan berbagai macam ragam dan bahasa. Di Indonesia misalnya, ada puisi perjuangan, puisi sejarah, puisi pendidikan, puisi romantis, bahkan tentang puisi percintaan yang marak dilantunkan dalam lagu-lagu, baik lagu-lagu pop, dangdut, keroncong, kasidah, nashid-nashid islami ataupun lainnya.

Mengenai kedudukan puisi dalam Islam terdapat dua bentuk penjelasan, *pertama*, menjelaskan tentang kebolehannya, *kedua*, menjelaskan pelarangan dan mencelanya. Ada beberapa teks hadis yang menjelaskan akan bolehnya puisi dan ber-puisi antara lain ;

عَنْ عَمْرِو بْنِ الشَّرِيدِ عَنْ أَبِيهِ قَالَ رَدِّتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا فَقَالَ هَلْ مَعَكَ مِنْ شِعْرِ أُمَيَّةَ بْنِ أَبِي الصَّلْتِ شَيْءٌ قُلْتُ نَعَمْ قَالَ هِيَ فَأَنْشَدْنَاهُ بَيْتًا فَقَالَ هِيَ حَتَّى أَنْشَدْنَاهُ مِائَةَ بَيْتٍ. (رواه مسلم)

Dari Amru bin al-Sharīd dari Ayahnya ia berkata : “suatu ketika aku bersama Rasulullah Saw kemudian beliau berkata: “Apakah kamu mengetahui beberapa (baīt) dari shair karya Umayyah bin al-Shalt?”, aku menjawab: ‘ya’, beliau berkata: “lantunkanlah!”, kemudian aku melantunkan satu baīt, beliau berkata: “lanjutkan” kemudian aku melantunkan satu bait, beliau berkata: “lanjutkan” hingga aku melantunkan 100 bait (puisi)³

3 Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qushairi, *Ṣaḥīḥ al-Jāmi’* (Beirūt: Dār Ihya al-Turāth, 1402 H), IV/ 1767.

Hadis di atas dilihat dari konteks dan maknanya menunjukan akan kebolehan dalam ber-puisi.

Dalam riwayat yang lain Rasulullah Saw memuji puisi salah seorang sahabat yang bernama Luba'id bin Rabi'ah Rasulullah Saw bersabda :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَصْدَقَ كَلِمَةٍ قَالَهَا الشَّاعِرُ
كَلِمَةً لَبِيدٍ أَلَا كُلُّ شَيْءٍ مَا خَلَا اللَّهَ بَاطِلٌ وَكَادَ أُمِيَّةُ بْنُ أَبِي الصَّلْتِ أَنْ يَسْلِمَ)
رواه البخارى (

Dari Abū Hurairah dari Nabi S{allallāhu ‘alaihi wa sallam beliau berkata : “Kalimat yang paling benar yang diucapkan oleh penyair adalah kalimat Luba'id: “Ketahuilah segala sesuatu yang selain Allāh adalah batil (rusak dan binasa)”. Dan hampir saja Umayyah bin Abū al-Shalt memeluk Islam”.⁴

Dalam Riwayat lain Rasulullah Saw mengemukakan bahwasanya terdapat kandungan hikmah dibalik bait-bait puisi sebagaimana sabda Beliau Saw:

عَنْ أَبِي بِنِ كَعْبٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ مِنْ الشَّعْرِ حِكْمَةً)
رواه أبو داود (

Dari Ubay bin Ka'ab Bahwasanya Rasulullah Saw bersabda: “Sesungguhnya terdapat hikmah diantara (bait-bait) puisi”.⁵

Adapun hadis yang menerangkan akan ketidak bolehan puisi dan ber-puisi adalah :

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَأَنْ يَمْتَلِي
جَوْفُ أَحَدِكُمْ قَيْحًا خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَمْتَلِي شِعْرًا (البخارى وابن ماجه)

4 Muammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mugirah Al-Bukhary dalam kitabnya al-Jāmi' al-S{ahih juz 8 halaman 45 (Kairo : Dār al-Sha'b, 1987M).3/1395.

5 Sulaiman bin al-Ash'ats Abū Dawd al-Sijistāni, *Sunan Abū Dawd, Kitab al-Adab, Bab; Tentang Puisi, No. 500 dan 5001* lihat. Muhammad Shamsu al-Haq al-'Azīm Abadi Abū al-Ṭayyib, *'Aun al-Ma'būd Sharḥ Sunan Abi Dāwd.* (Cet. II; Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1423H/2002M), 7/241.

Dari Ibnu Umar dari Nabi Saw beliau bersabda: “Lambung seseorang penuh dengan nanah lebih baik daripada penuh dengan puisi”.⁶

Jika dilihat dari kandungan hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar diatas, menunjukkan betapa puisi sangat tidak dibolehkan dan bertentangan dengan hadis yang diriwayatkan oleh Ubay bin Ka’ab.

Selain dari hadis yang telah di sebutkan terdahulu, juga terdapat sejumlah hadis yang berhubungan dengan permasalahan yang sedang dikaji. Untuk hasil penemuan sementara ditemukan bahwa hadis tentang syair dalam *Kutub al-Tis’ah* terdapat 22 hadis dengan pengulangannya yang berasal dari 6 perowi dari sahabat yaitu; ‘Aisyah, Abu Hurairah, Ibnu Umar, Sharid bin Suwaid, Anas bin Malik dan Ubay bin Ka’ab.

Dari paparan hadis-hadis di atas menunjukkan bahwasanya shair dan berpuisi dalam pandangan hadis terdapat dua hal: *pertama*, bolehnya puisi dan berpuisi, *kedua*, tidak dibolehkannya puisi dan berpuisi. Jika melihat validitas hadis-hadis yang dijadikan hujjah akan kebolehan dan ketidak bolehan dalam puisi dan berpuisi mayoritas diambil dari kitab *ṣahih al-Bukhāry* dan *ṣahih Muslim* yang mana *ijma’ al-ulama* mengatakan bahwa semua hadis-hadis yang terdapat pada kedua kitab itu dihukumi *ṣahih* maka bagaimana terjadi perbedaan *Ṣahih al-Bukhāry* dan *Ṣahih Muslim*. Maka bagaimana terjadi kontradiksi dalam memandang puisi, mana yang harus dikedepankan, boleh atau tidakkah puisi dan berpuisi melihat dalil-dalil yang digunakan sama-sama *ṣahih*?

Maka untuk menyelesaikan kontradiksi hadis-hadis di atas dalam hal ini penulis ingin meneliti bagaimana hal itu terjadi, bagaimana pemahaman yang benar akan hadis-hadis itu dan bagaimana pula titik temunya, mengingat banyak sekali hadis-hadis tentang puisi.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Untuk menghindari meluasnya pembahasan maka permasalahan dalam penelitian ini penulis membatasi hadis-hadisnya yang terdapat pada *Kutub al-Tis’ah* dan dapat dirumuskan sebagai berikut :

6 Muammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mugīrah Al-Bukhary dalam kitabnya al-Jāmi’ al-S{ahih, 8/45, Muhammad bin Yazid Abū Abdillāh al-Qazwiny Ibnu Mājah, *Sunan Ibnu Mājah; Kitāb al-Āḍab, Bab; Hal-hal yang dibenci dalam puisi*. (Cet. I; Beirut: Dār al-Fikr, T.Ih), 2/1236.

1. Bagaimana kedudukan puisi dalam perspektif hadis Nabi?
2. Bagaimana validitas dan kualitas hadis-hadis tentang puisi?
3. Metode apakah yang dipakai dalam mengompromikan hadits-hadits yang Kontradiktif dalam *Kutub al-Tis'ah*?

PUISI DALAM PERSPEKTIF

HADIS NABI

(Kajian Hadis Kontradiksi)

A. Klasifikasi Hadis-hadis Tentang Puisi berikut Validitas dan Kualitasnya

Dari hasil kegiatan *takhrij al-hadith* tentang hadis-hadis puisi pada bab ke tiga melihat kepada makna zahirnya dapatlah penulis klasifikasikan sebagai berikut :

1. Hadis-hadis yang berisikan tentang kebolehan puisi antara lain :
 - a. Diriwayatkan oleh Al-Bukhāry
 - 1) al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ; Kitab al-Manāqib, Bāb; Ayyām al-Jahiliyah (masa-masa Jahiliyah)

حَدَّثَنَا ابْنُ بَشَّارٍ ، حَدَّثَنَا ابْنُ مَهْدِيٍّ ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ ، عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ ،
حَدَّثَنَا أَبُو سَلَمَةَ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
أَصْدَقُ كَلِمَةٍ قَالَهَا الشَّاعِرُ كَلِمَةٌ لَيْبِدٍ أَلَا كُلُّ شَيْءٍ مَا خَلَا اللَّهَ بَاطِلٌ . وَكَادَ أُمِّيَّةُ بْنُ
أَبِي الصَّلْتِ أَنْ يُسْلِمَ .

Dari Abū Hurairah dari Nabi S{allallāhu ‘alaihi wa salam beliau berkata:

“Kalimat yang paling benar yang diucapkan oleh penyair adalah kalimat Lubaīd: “Ketahuilah segala sesuatu yang selain Allāh adalah baṭil (rusak dan binasa)”. Dan hampir saja Umayyah bin Abū al-Shalt memeluk Islam”.⁷

7 Muhammad bin Isma'il al-Bukhāry, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ; Kitab al-Manāqib, Bāb; Ayyām al-Jahiliyah (masa-masa Jahiliyah) No. 3628, (Cet. III; Beirut: Dār al-Yamamah, 1407 H / 1987 M), 3/1395.* dan dikeluarkan pula oleh Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qushairi, *Ṣaḥīḥ al-Jāmi'*; *Kitab al-Shi'ru Bab Minhu.* Dengan lafaz عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ 4/1768. dikeluarkan pula oleh Muhammad bin Iṣa Abū Iṣa al-Tirmidhy, *Sunan al-Tirmidhy, kitab al-Āḍab, Bab; Tentang Melantunkan Puisi, No. 2849.*

2) al-Jāmi' al-Saḥīḥ juz 8 halaman 42

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ ، أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ ، عَنِ الزُّهْرِيِّ ، قَالَ : أَخْبَرَنِي أَبُو بَكْرِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ مَرْوَانَ بْنَ الْحَكَمِ أَخْبَرَهُ أَنَّ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ الْأَسْوَدِ بْنَ عَبْدِ يَعُوثَ أَخْبَرَهُ أَنَّ أَبِي بْنَ كَعْبٍ أَخْبَرَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : إِنَّ مِنْ الشَّعْرِ حِكْمَةً

Dari Ubay bin Ka'ab Bahwasanya Rasulullah Saw bersabda: “Sesungguhnya terdapat hikmah diantara (bait-bait) puisi”.

- b. Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qushairi Ṣaḥīḥ al-Jāmi'; Kitab al-Shi'ru' juz 4 halaman 1768.

وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ بْنُ مَيْمُونٍ حَدَّثَنَا ابْنُ مَهْدِيٍّ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبُو سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « أَصْدَقُ كَلِمَةٍ قَالَهَا شَاعِرٌ كَلِمَةُ لَبِيدٍ أَلَا كُلُّ شَيْءٍ مَا خَلَا اللَّهَ بَاطِلٌ وَكَأَدَ أُمِّيَّةُ بْنُ أَبِي الصَّلْتِ أَنْ يُسْلِمَ ».

- c. Muhammad bin Isa Abū Isa al-Tirmidhy, Sunan al-Tirmidhy, kitab al-Adab, Bab; Tentang Melantunkan Puisi, No. 2849.

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ ، قَالَ : أَخْبَرَنَا شَرِيكٌ ، عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عُمَيْرٍ ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : أَشْعَرُ كَلِمَةٍ تَكَلَّمْتُ بِهَا الْعَرَبُ قَوْلُ لَبِيدٍ : أَلَا كُلُّ شَيْءٍ مَا خَلَا اللَّهَ بَاطِلٌ

- d. Ahmad bin Hambal dalam Musnadnya juz 2 halaman 248 (Kairo : Muassasah al-Qurtubah, tt th).

حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ زَائِدَةَ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عُمَيْرٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَصْدَقُ بَيْتٍ قَالَهُ الشَّاعِرُ أَلَا كُلُّ شَيْءٍ مَا خَلَا اللَّهَ بَاطِلٌ وَكَأَدَ ابْنُ أَبِي الصَّلْتِ أَنْ يُسْلِمَ

- a. Dari beberapa hadis tentang puisi, dapat dikelompokkan menjadi dua, pertama, hadis yang menunjukkan larangan berpuisi, kedua, hadis yang menunjukkan bolehnya Al-Bukhāry Muhammad bin Isma'il al-Bukhāry

dalam kitabnya *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ; Kitāb al-Manāqib, Bāb; Ayyām al-Jahiliyah (masa-masa Jahiliyah) No. 3628, (Cet. III; Beirut: Dār al-Yamamah, 1407 H / 1987 M), 3/1395.*

حَدَّثَنَا ابْنُ بَشَّارٍ ، حَدَّثَنَا ابْنُ مَهْدِيٍّ ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ ، عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ ،
حَدَّثَنَا أَبُو سَلَمَةَ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
أَصْدَقُ كَلِمَةٍ قَالَهَا الشَّاعِرُ كَلِمَةُ لَبِيدٍ أَلَا كُلُّ شَيْءٍ مَا خَلَا اللَّهَ بَاطِلٌ.
وَكَادَ أُمِّيَّةُ بْنُ أَبِي الصَّلْتِ أَنْ يُسْلِمَ.

Dari Abū Hurairah dari Nabi S{allallāhu ‘alaihi wa salam beliau berkata :
“Kalimat yang paling benar yang diucapkan oleh penyair adalah kalimat
Lubaīd: “Ketahuilah segala sesuatu yang selain Allāh adalah baṭil (rusakn
dan binasa)”. Dan hampir saja Umayyah bin Abū al-Shalt memeluk
Islam”⁸

berpuisi.

Adapun hadis-hadis yang menunjukkan larangan berpuisi sebagai berikut :

1. Yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar ;

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَأَنْ يَمْتَلِئَ
جَوْفُ أَحَدِكُمْ قَيْحًا خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَمْتَلِئَ شِعْرًا

Dari Ibnu Umar dari Nabi Saw beliau bersabda: “Lambung seseorang penuh
dengan nanah lebih baik daripada penuh dengan puisi”⁹

2. diriwayatkan oleh Abū Said al-Khudri :

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ الثَّقَفِيُّ حَدَّثَنَا لَيْثٌ عَنْ ابْنِ الْهَادِ عَنْ يُحْيَى مَوْلَى

8 Muhammad bin Ismā'il al-Bukhārī, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ; Kitāb al-Manāqib, Bāb; Ayyām al-Jahiliyah (masa-masa Jahiliyah) No. 3628, (Cet. III; Beirut: Dār al-Yamamah, 1407 H / 1987 M), 3/1395.* dan dikeluarkan pula oleh Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qushairī, *Ṣaḥīḥ al-Jāmi'*; *Kitāb al-Shi'ru Bab Minhu.* Dengan lafaz عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ 4/1768. dikeluarkan pula oleh Muhammad bin Iṣa Abū Iṣa al-Tirmidhy, *Sunan al-Tirmidhy, kitāb al-Āḍab, Bab; Tentang Melantunkan Puisi, No. 2849.*

9 Dikeluarkan oleh al-Bukhārī, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*, dan dikeluarkan pula oleh Muslim, *Ṣaḥīḥ al-Jāmi'*, dan dikeluarkan pula oleh Abu Daud, *Sunan Abū Dāwud* dan al-Tirmidzy, *Sunan al-Tirmidzy*, Ibnu Majah, *Sunan Ibn Mājah*.

مُصْعَبِ بْنِ الرُّبَيْرِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ بَيْنَا نَحْنُ نَسِيرُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- بِالْعَرَجِ إِذْ عَرَضَ شَاعِرٌ يُنْشِدُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « خُذُوا الشَّيْطَانَ أَوْ أَمْسِكُوا الشَّيْطَانَ لَأَنْ يَمْتَلِئَ جَوْفُ رَجُلٍ قَيْحًا خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَمْتَلِئَ شِعْرًا ».

“Ketika kami sedang berjalan bersama Rasulullah Saw di al-Araj, tiba – tiba seorang penyair membacakan syair kepada kami Rasulullah berkata :
“Tahan Shaitan itu, Lambung seseorang penuh dengan nanah lebih baik daripada penuh dengan syair.”¹⁰

3. diriwayatkan oleh Malik bin anas

الموطأ

- وَحَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ أَنَّهُ بَلَغَهُ أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ بَنَى رَحْبَةً فِي نَاحِيَةِ الْمَسْجِدِ ، تَسْمَى الْبُطَيْحَاءَ ، وَقَالَ : مَنْ كَانَ يُرِيدُ أَنْ يُلْغَطَ أَوْ يُنْشَدَ شِعْرًا ، أَوْ يَرْفَعَ صَوْتَهُ ، فَلْيَخْرُجْ إِلَى هَذِهِ الرَّحْبَةِ . ج ١ ص ٣٤٨ رحبة = ساحة

4. diriwayatkan oleh Abu Dawud ;

ابو داود

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ ابْنِ عَجَلَانَ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- تَهَى عَنِ الشَّرَاءِ وَالْبَيْعِ فِي الْمَسْجِدِ وَأَنْ تُنْشَدَ فِيهِ ضَالَّةٌ وَأَنْ يُنْشَدَ فِيهِ شِعْرٌ وَتَهَى عَنِ التَّحَلُّقِ قَبْلَ الصَّلَاةِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ .

ج ١ ص ٤١٩

الكتاب : سنن أبي داود

10 Muslim, *Ṣaḥīḥ al-Jāmi'*, *Kitab al-Syir*, *Bab Nimhu, No Hadis. 9 (2259)*. Lihat Yahya bin Syaraf al-Nawawi, *al-Minhaj Syah Shahih Muslim bin Hajjaj*. (Cet. I; Beirut: Dar al-Qalam, 1407 H / 1987 M), Jld VII, h. 19. lihat juga Ibnu Hamzah al-husaini al-Dimasyqy, *Asbāb al-Wurūd; Latar Belakang Historis Timbulnya Hadis-Hadis Rasul*. (Cet. IV; Jakarta: Kalam Mulia, 2002) Jld. III, h. 131.

المؤلف : أبو داود سليمان بن الأشعث السجستاني

الناشر : دار الكتاب العربي بيروت

Sedangkan hadis-hadis yang menunjukkan kebolehan bershair sebagai berikut :

1. diriwayatkan oleh al-Tirmidhi :

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قِيلَ لَهَا هَلْ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَمَثَّلُ بِشَيْءٍ مِنْ الشَّعْرِ قَالَتْ كَانَ يَتَمَثَّلُ بِشَعْرِ ابْنِ رَوَاحَةَ وَيَقُولُ وَيَأْتِيكَ بِالْأَخْبَارِ مَنْ لَمْ تَزُودْ

Dari Aisyah beliau berkata: seseorang bertanya kepadanya: ‘Apakah Rasulullah Pernah melantunkan syair, Aisyah menjawab: “Beliau pernah melantunkan Syair Ibnu Rawāhah dan beliau melantunkan ‘Dan telah datang kepadamu berita tanpa tambahan’.¹¹

2. Diriwayatkan oleh Imam Muslim

- حَدَّثَنَا عَمْرُو النَّاقِدُ وَابْنُ أَبِي عُمَرَ كِلَاهُمَا عَنِ ابْنِ عُيَيْنَةَ قَالَ ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ مَيْسَرَةَ عَنْ عَمْرِو بْنِ الشَّرِيدِ عَنْ أَبِيهِ قَالَ رَدِفْتُ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- يَوْمًا فَقَالَ « هَلْ مَعَكَ مِنْ شَعْرِ أُمِّيَّةَ بْنِ أَبِي الصَّلْتِ شَيْئًا ». قُلْتُ نَعَمْ قَالَ « هِيَه ». فَأَنْشَدْتُهُ بَيْتًا فَقَالَ « هِيَه ». ثُمَّ أَنْشَدْتُهُ بَيْتًا فَقَالَ « هِيَه ». حَتَّى أَنْشَدْتُهُ مِائَةَ بَيْتٍ.

Dari Amru bin al-Sharīd dari Ayahnya ia berkata : “suatu ketika aku bersama Rasulullah Saw kemudian beliau berkata: “Apakah kamu mengetahui beberapa (baīt) dari shair karya Umayyah bin al-Shalt?”, aku menjawab : ‘ya’, beliau berkata: “lantunkanlah!”, kemudian aku melantunkan satu baīt, beliau berkata: “lanjutkan” kemudian

11 Al-Tirmidzy, Sunan al-Tirmidhi, Kitab al-Adab, Bab; tentang melantunkan syair, Jld. V, h. 153

aku melantunkan satu bait, beliau berkata: “lanjutkan” hingga aku melantunkan 100 bait (puisi)¹²

3. al-Tirmidhī dalam sunannya :

عَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ مَكَّةَ فِي عُمْرَةِ الْقَضَاءِ وَعَبَدُ
اللَّهِ بَيْنَ رَوَاحَةٍ بَيْنَ يَدَيْهِ يَمْشِي وَهُوَ يَقُولُ: (خَلُّوا بَنِي الْكُفَّارِ عَنْ سَبِيلِهِ # الْيَوْمَ
نَضْرِبُكُمْ عَلَى تَنَزِيلِهِ)

(ضَرْبًا يُرِيْلُ أَهَامَ عَنْ مَقْبِلِهِ # وَيُذْهِلُ الْخَلِيلَ عَنْ خَلِيلِهِ)

فَقَالَ لَهُ عُمَرُ يَا ابْنَ رَوَاحَةٍ بَيْنَ يَدَيْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَفِي حَرَمِ
اللَّهِ تَقُولُ الشِّعْرَ فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَلِّ عَنْهُ يَا عُمَرُ فَلَهِيَ أَسْرَعُ
فِيهِمْ مَنْ نَضَحَ النَّبَلُ (رواه الترمذی والنسائي)

“Dari Anas Bahwasanya Rasulullah Saw masuk ke Makkah pada masa umrah dan Abdullah bin Rawāhah sedang berjalan di depan beliau sambil berkata :

“Berikan jalan kepada anak orang-orang kafir
Hari ini kami akan memukul kalian dirumah kalian
Dengan pukulan yang menghilangkan kesedihan dari peraduannya #
Dan menjauhkan seorang kekasih dari kekasihnya

Umar kemudian berkata kepadanya : ‘wahai Ibnu Rawāhah dihadapan Rasulullah Saw dan didalam masjid al-haram kamu melantunkan puisi?’ kemudian Nabi Saw berkata kepada Umar : “Biarkan dia wahai Umar sebab hal itu lebih mempercepat dari siraman yang baik”¹³

4. dari Abu Hurairah :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَصْدَقُ كَلِمَةٍ قَالَهَا الشَّاعِرُ

12 Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qushairi, *Ṣaḥīḥ al-Jāmi'* (Beirut: Dār Ihya al-Turāth, 1402 H), IV/ 1767.

13 Abū Ḍā Muhammad bin Ḍā al-Tirmidhy, *Sunan al-Tirmidhy*, (Cet. I; Beirut: Dār Ihya al-Turāts al-ʿAraby, 1402 H), Jld. V, h. 153. dikeluarkan pula oleh Ahmad bin Shuʿaib Abū Abdurrahman al-Nasāʿī, *al-Mujtabā (Sunan al-Nasāʿī)*, (Cet. II; Halb: Makatabah al-Mathbūʿah al-Islāmiyah, 1406 H / 1986 M), 5/202.

كَلِمَةً لِّبَيْدٍ أَلَا كُلُّ شَيْءٍ مَا خَلَا اللَّهَ بَاطِلٌ وَكَادَ أُمِيَّةُ بْنُ أَبِي الصَّلْتِ أَنْ يَسْلَمَ)
(رواه البخارى ومسلم والترمذى)

Dari Abū Hurairah dari Nabi S{allallāhu ‘alaihi wa sallam beliau berkata : “Kalimat yang paling benar yang diucapkan oleh penyair adalah kalimat Lubāid: “Ketahuilah segala sesuatu yang selain Allāh adalah baṭil (rusak dan binasa)”. Dan hampir saja Umayyah bin Abū al-Shalt memeluk Islam”.¹⁴

5. Dari Ubay bin Ka’ab :

عَنْ أَبِي بْنِ كَعْبٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ مِنْ الشِّعْرِ حِكْمَةً
(رواه البخارى وأبو داود)

Dari Ubay bin Ka’ab Bahwasanya Rasulullah Saw bersabda: “Sesungguhnya terdapat hikmah diantara (bait-bait) puisi”.¹⁵

Hadis-hadis diatas baik yang menunjukkan larangan ber-shair maupun yang menunjukkan kebolehan, setelah penulis teliti melalaui takhrij al-hadīth, hadis-hadis tersebut bernilai ṣahih.¹⁶

B. Fiqh al-Hadīth

Dari beberapa teks hadis di atas menunjukkan akan terjadinya kontroversi , disisi lain Rasulullah Saw membenarkan dan menyuruh sebahagian dari sahabat beliau untuk melantunkan syair, bahkan beliau sendiri melantunkan syair sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh al-Tirmidhi :

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قِيلَ لَهَا هَلْ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَمَثَّلُ بِشَيْءٍ

14 Muhammad bin Ismail al-Bukhārī, *al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ; Kitāb al-Manāqib, Bāb; Ayyām al-Jahiliyah (masa-masa Jahiliyah) No. 3628, (Cet. III; Beirut: Dār al-Yamamah, 1407 H / 1987 M), 3/1395.* dan dikeluarkan pula oleh Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qushairī, *Ṣaḥīḥ al-Jāmi’; Kitāb al-Shi’rū Bab Minhu.* Dengan lafaz عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ 4/1768. dikeluarkan pula oleh Muhammad bin Īsa Abū Īsa al-Tirmidhy, *Sunan al-Tirmidhy, kitāb al-Āḍab, Bab; Tentang Melantunkan Puisi, No. 2849.*

15 al-Bukhārī, *al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ, Kitāb Āḍab, Bab; Hal-hal yang diperbolehkan dalam puisi dan yang dibenci.* Dan Sulaiman bin al-Ash’ats Abū Dawūd al-Sijistānī, *Sunan Abū Dawūd, Kitāb al-Āḍab, Bab; Tentang Puisi, No. 500 dan 5001* lihat. Muhammad Shamsu al-Haq al-Aẓīm Abadi Abū al-Ṭayyib, *‘Aun al-Ma’būd Sharḥ Sunan Abi Dāwūd.* (Cet. II; Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1423H/2002M), 7/241.

16 Lihat bab 3/.....

مِنْ الشَّعْرِ قَالَتْ كَانَ يَتَمَثَّلُ بِشَعْرِ ابْنِ رَوَاحَةَ وَيَتَمَثَّلُ وَيَقُولُ ”وَيَأْتِيكَ بِالْأَخْبَارِ
مَنْ لَمْ تَزُودِ“

Dari Aisyah beliau berkata: seseorang bertanya kepadanya: ‘Apakah Rasulullah Pernah melantunkan syair, Aisyah menjawab: “Beliau pernah melantunkan Syair Ibnu Rawāhah dan beliau melantunkan “Dan telah datang kepadamu berita tanpa tambahan”.¹⁷

Ibnu Rawahah adalah Abdullah bin Rawahah bin Tha’labah (sahabat), wafat tahun 8 H.

Namun pada sisi yang lain Rasulullah Saw melarang untuk bersyair sebagaimana sabda beliau Saw :

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَأَنْ يَمْتَلِيءَ
جَوْفُ أَحَدِكُمْ قَيْحًا خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَمْتَلِيءَ شِعْرًا

Dari Ibnu Umar dari Nabi Saw beliau bersabda: “Lambung seseorang penuh dengan nanah lebih baik daripada penuh dengan puisi”.¹⁸

Dalam menyikapi kedua hadis yang kontroversi diatas, sebagai penyelesaiannya penulis menggunakan metode *al-Jam’u*. Ketika melihat hadis kedua tentang pelarangan berpuisi secara zahir, maka akan ditemukan pelarangan untuk berpuisi secara mutlak, sebab Rasulullah Saw menyebutkan bahwa “perut seseorang dipenuhi oleh nanah (yang dapat merusaknya) lebih baik daripada dipenuhi oleh puisi”, oleh karena itu terdapat beberapa ulama yang melarang puisi secara mutlak berdasarkan hadis tersebut. Imam Ibnu Hajar berkata :

“Para ulama terdahulu berbeda pendapat tentang apabila isi sebuah kitab seluruhnya adalah puisi, Al-Sya’bi berpendapat bahwa hal tersebut (kitab dipenuhi oleh puisi) tidak boleh, dan al-Zuhry berpendapat bahwa telah menjadi sebuah sunnah terdahulu bahwa basmalah tidak boleh tercampur dengan puisi, sementara Sa’id bin Jubair dan Jumhur serta

17 Al-Tirmidzy, *Sunan al-Tirmizy, Kitab al-Adab, Bab; tentang melantunkan syair*, Jld. V, h. 153

18 Dikeluarkan oleh al-Bukhary, *al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ*, dan dikeluarkan pula oleh Muslim, *Ṣaḥīḥ al-Jāmi’*, dan dikeluarkan pula oleh Abu Daud, *Sunan Abū Dāwud* dan al-Tirmidzy, *Sunan al-Tirmizy*, Ibnu Majah, *Sunan Ibn Mājah*.

pilihan al-Khatib bahwa buku yang dipenuhi dengan puisi dan basmalah tercampur dengan puisi adalah boleh”¹⁹

Sebenarnya hadis tentang pelarangan berpuisi memiliki *asbab al-wurud* sebagaimana yang diriwayatkan oleh Muslim dari riwayat Abū Sa’id al-Khudri beliau berkata :

بَيْنَا نَحْنُ نَسِيرُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْعَرَجِ إِذْ عَرَضَ شَاعِرٌ يُنْشِدُ
فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خُذُوا الشَّيْطَانَ أَوْ أَمْسِكُوا الشَّيْطَانَ... الخ

“Ketika kami sedang berjalan bersama Rasulullah Saw di al-Araj, tiba – tiba seorang penyair membacakan syair kepada kami Rasulpun berkata: “*Tahan Shaitan itu, ...dst*”²⁰

Ibnu Baththal berkata: sebahagian ulama berpendapat bahwa puisi yang dimaksud dalam hadis adalah puisi-puisi yang mengandung hujatan terhadap Rasulullah Saw²¹. Akan tetapi Abū Baid secara pribadi berdasarkan kesepakatan ulama menganggap bahwa penafsiran tentang makna syair adalah penafsiran yang salah sebab kaum muslimin telah sepakat bahwa satu kalimat yang mengandung hujatan kepada Rasulullah Saw maka akan menjadikan kufur.²² Akan tetapi dikalangan sebahagian ulama melarang puisi dan berpuisi secara mutlak hal tersebut didasarkan perkataan Rasulullah Saw : “*tahan Shaitan itu*” dan firman Allah yang terjemahannya:

Di dalam Al Quran surah As Shu’arā ayat 224-227 disebutkan :

وَالشُّعْرَاءُ يَتَّبِعُهُمُ الْغَاوُونَ ﴿٢٢٤﴾ أَلَمْ تَرَ أَنَّهُمْ فِي كُلِّ وَادٍ يَهِيمُونَ ﴿٢٢٥﴾
وَأَنَّهُمْ يَقُولُونَ مَا لَا يَفْعَلُونَ ﴿٢٢٦﴾ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَذَكَرُوا
اللَّهَ كَثِيرًا وَانْتَصَرُوا مِنْ بَعْدِ مَا ظَلَمُوا ۗ وَسَيَعْلَمُ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَيَّ مُنْقَلَبٍ يَنْقَلِبُونَ

19 Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalany, *Fath al-Bāry* (Cet. I; Arab Saudi: Dar al-Salam, 1421 H / 2000 M), Jld. I, h. 10.

20 Muslim, *Ṣaḥīḥ al-Jāmi’, Kitāb al-Syir, Bab Nimhu, No Hadis. 9 (2259)*. Lihat Yahya bin Syaraf al-Nawawi, *al-Minhaj Syah Shahih Muslim bin Hajjaj*. (Cet. I; Beirut: Dar al-Qalam, 1407 H / 1987 M), Jld VII, h. 19. lihat juga Ibnu Hamzah al-husaini al-Dimasyqy, *Asbāb al-Wurūd; Latar Belakang Historis Timbulnya Hadis-Hadis Rasul*. (Cet. IV; Jakarta: Kalam Mulia, 2002) Jld. III, h. 131.

21 Ibnu Hajar al-Asqalany, *Fath al-Bāry*, Jld. X, h. 674.

22 *Ibid*. lihat pula Al-Nawawy, *al-Minhāj*, h. 17.



(224) Dan penya'ir-penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat.
 (225) Tidakkah kamu melihat bahwasanya mereka mengembara di tiap-tiap lembah.(226) dan bahwasanya mereka suka mengatakan apa yang mereka sendiri tidak mengerjakan (nya)(227) kecuali orang-orang (penyair-penyair) yang beriman dan beramal saleh dan banyak menyebut Allah dan mendapat kemenangan sesudah menderita kezaliman. Dan orang-orang yang zalim itu kelak akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali.

Dengan demikian, membawakan dan mendengarkan puisi yang didalamnya mengandung kata-kata yang mulia adalah boleh.

Berdasarkan ayat dan hadis tersebut mereka yang melarang puisi secara mutlak beranggapan bahwa puisi dan berpuisi merupakan pekerjaan shaitān yang sesat. Para ahli tafsir seperti al-Thabary berpendapat bahwa para ahli puisi tersebut mengikuti jejak orang-orang yang sesat bukan jejak orang-orang yang mendapat petunjuk.²³ Dan yang dimaksud dengan orang yang sesat menurut Ibnu Abbas adalah para pembuat puisi dari kalangan orang-orang kafir dan yang lainnya berpendapat yang dimaksud dengan orang sesat adalah Shaitan. Ikrimah berkata bahwa suatu ketika terdapat dua ahli puisi yang saling mencaci satu sama lain (dengan menggunakan puisi), maka Allāh menurunkan ayat ini (al-Shu'ara' : 224). Qatādah berpendapat bahwa para ahli puisi memuji seseorang dengan hal-hal yang batil dan mencela dengan hal-hal yang bātil pula.²⁴

Imam al-Qurthuby mengomentari hadis Abū Sa'id al-Khudri dengan mengatakan bahwa para ulama berkata bahwasanya Rasulullah Saw melakukan hal tersebut –yaitu mencela penyair tersebut- karena beliau Saw telah mengetahui keadaan penyair tersebut, karena penyair tersebut dikenal sebagai penyair yang menjadikan puisi-puisinya sebagai jalan untuk mendapatkan penghasilan sehingga dia berlebihan dalam memuji ketika diberi, dan berlebihan dalam mencela ketika tidak diberi, sehingga menyiksa manusia baik dari segi harta

23 Muhammad bin Jarir bin Yazid al-Thabary, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ayi al-Qur'an (Tafsir al-Thabary)*. (Cet. I; Beirut: Dar al-Fikr, 1405 H), Jld. XIX, h. 415.

24 Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*. (Cet. I; Beirut: Dar al-Fikr, 1401 H), Jld. VI, h. 173.

maupun kehormatan. Oleh karena itu mereka yang melakukan hal ini wajib untuk diingkari.²⁵

An-Nawawi berkata : puisi itu hukumnya boleh selama tidak terdapat didalamnya hal-hal yang keji dan sejenisnya.²⁶

Al-Mubarakfury berkata: yang dimaksud dengan memenuhi (perutnya dengan puisi) adalah ketika puisi telah menguasainya dimana dia lebih disibukkan dengannya daripada al-Qur'an dan ilmu-ilmu Islam lainnya, maka hal tersebut menjadi puisi yang tercela apapun bentuknya.²⁷

Maka dari itu Imam al-Bukhāry dalam shahihnya memberikan bab khusus tentang puisi dengan nama bab *dibencinya puisi ketika memalingkan manusia dari al-Qur'an dan dhikir kepada Allāh*. Jadi apabila seseorang menjadikan al-Qur'an dan Ibadah kepada Allah sebagai kesibukan utama, maka baginya boleh untuk membuat syair dan melantunkannya selama puisi tersebut tidak bertentangan dengan aturan-aturan shari'at.

Berdasarkan pada analisis dari pendapat para ulama di atas dapat dipahami secara kontekstual bahwa hadis Rasulullah Saw yang menyebutkan secara eksplisit larangan puisi dan berpuisi bersifat temporal karena puisi yang terlarang adalah puisi yang mengandung pujian yang berlebihan dan dicampuri dengan kebohongan serta puisi yang mengandung cacian, celaan dan hinaan terhadap harkat dan martabat manusia baik secara khusus maupun umum. Sehingga hadis tentang larangan puisi dan berpuisi hanya dapat dipahami dengan kaidah :

العبرة بخصوص السبب لا بعموم اللفظ

“Yang dijadikan sebagai patokan adalah kekhususan sebab bukan keumuman lafaḍ”

Akan tetapi Rasulullah Saw sebagai seorang arab memiliki kecenderungan melantunkan puisi dan mendengarkan puisi sebagaimana hadis-hadis yang menjelaskan akan kebolehan puisi dan melantunkan puisi tetapi beliau tidak membuat atau menyusun puisi karena kedudukan beliau sebagai Rasul hal ini

25 Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar al-Qurthuby, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. (Cet. V; Beirut: Dar al-kitab al-Arabi, 1423 H / 2003 M), Jld. VII, Juz. 13, h. 136

26 Al-Nawawi, *op.cit.*, h. 18

27 Muhammad Abdurrahman bin Abdurrahim al-Mubarakfury, *Tuhfat al-Ahwadzy*. (Cet. II; Beirut; Dar al-Fikr, 1415 H / 1995 M), Jld. VII, h. 121.

ditegaskan oleh Allah Swt dalam firman-Nya yang artinya: *“Dan kami tidak mengajarkan puisi kepadanya (Muhammad) dan berpuisi itu tidaklah layak baginya. Al Quran itu tidak lain hanyalah pelajaran dan Kitab yang memberi penerangan”* (Q.S. Yasin : 69).

Ayat di atas menunjukkan bahwa Rasulullah Saw tidak membuat atau menyusun syair dan tidak mengatakan sebarang puisi pun, jika beliau ingin melantunkan puisi beliau tidak menyempurnakan atau senantiasa memotong timbangan puisi tersebut, sebagai salah contoh sebagaimana yang diriwayatkan oleh al-Tirmidhy :

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قِيلَ لَهَا هَلْ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَمَثَّلُ بِشَيْءٍ مِنَ الشَّعْرِ قَالَتْ كَانَ يَتَمَثَّلُ بِشَعْرِ ابْنِ رَوَاحَةَ وَيَقُولُ وَيَأْتِيكَ بِالْأَخْبَارِ مَنْ لَمْ تَزِدْ

Dari Aisyah beliau berkata: seseorang bertanya kepadanya: ‘Apakah Rasulullah Pernah melantunkan puisi, Aisyah menjawab: “Beliau pernah melantunkan Puisi Ibnu Rawāhah dan beliau melantunkan ‘Dan telah datang kepadamu berita tanpa tambahan.’²⁸

Penjelasan dari Aisyah menunjukkan bahwasanya Rasulullah Saw hanya menyebutkan dan melantunkan potongan puisi karya Abdullah bin Rawāhah pada masa perang Khandak dengan tujuan agar lebih bersemangat, karena sesungguhnya puisi karya Ibnu Rawāhah menyebutkan :

ستبدي لك الأيام ما كنت جاهلا ويأتيك من لم تزوده بالأخبار

Akan tampak kepadamu hari-hari kebodohanmu

Dan akan datang kepadamu berita dari yang tidak kamu sangka

Dan banyak lagi riwayat-riwayat lainnya yang menunjukkan bahwa beliau hanya menyebutkan puisi karya sahabat-sahabat beliau dengan cara memotongnya bukan dari puisi-puisi karya beliau karena pelarangan dari Allah. Diantara hikmah larangan Allah terhadap Rasul-Nya untuk menyusun puisi dan melantunkannya adalah agar anggapan kaum kafir bahwa Rasulullah Saw

28 Al-Tirmidhy, *Sunan al-Tirmidhy, Kitab al-Adab, Bab; tentang melantunkan syair*, Jld. V, h. 153

adalah seorang ahli puisi dan al-Qur'an merupakan puisi karya Muhammad Saw terbantahkan. Wallāhu a'lam.

I. KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat penulis simpulkan bahawa hadis tentang larangan puisi dan bersyair bersifat temporal karena puisi yang terlarang adalah puisi yang menyalahi aturan-aturan syariat, dan puisi yang tercela adalah puisi-puisi yang disusun untuk merendahkan martabat manusia secara umum dan kaum muslimin secara khusus dan puisi yang sangat menyibukkan melebihi kesibukan dalam membaca al-Qur'an dan beribadah kepada Allāh. Adapun puisi yang disusun dengan tidak mengenyampingkan apalagi meninggalkan ibadah kepada Allah dengan tujuan untuk menyadarkan manusia dari keterpurukan mereka atau membangkitkan semangat kaum muslimin dan melemahkan semangat kaum kafir dan sesuai dengan al-Qur'an dan Sunnah, maka puisi tersebut adalah puisi yang dibolehkan dan bahkan mendapatkan posisi terpuji dalam Islam sebagaimana yang pernah diberikan kepada para ahli syair dari kalangan sahabat seperti Hassan, Labid, Abdullāh bin Rawāhah dan selainnya yang dikenal sebagai ahli puisi pada masa mereka. Selain itu larangan mutlak untuk menyusun puisi dan melantunkannya hanya dikhususkan kepada Rasulullah Saw dan tidak kepada umatnya. Wallāhu a'lam.

Puisi adalah suatu ucapan dalam bentuk sajak, yang jika isinya baik maka dia adalah kebaikan dan jika isinya jelek maka dia adalah kejelekan. Karenanya jika isi puisi tersebut mengandung suatu keutamaan atau dorongan untuk berakhlak dengan akhlak yang mulia, maka itu adalah puisi yang terpuji dan dianjurkan. Akan tetapi jika isinya selain daripada itu, seperti mengandung celaan kepada seorang muslim, atau mengolok-olok kaum muslimin, atau mengajak kepada perbuatan kefasikan dan kebejatan hawa nafsu, maka itu adalah puisi yang tercela, yang telah ditahdzir oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

DAFTAR PUSTAKA

- Asqalāny, Ahmad bin ‘Ali bin Hajar. *Fath al-Bāry*, Arab Saudi: Dār al-Salām, 1421 H / 2000 M.
- *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Beirut: Dār al-Fikr, 1984.
- Bagdady, Khatib (393-463H). *Kifāyah fi Ilmi al-Riwāyah*, Madinah : Maktabah al-Ilmiyah, Tt.
- Bukhāry, Muhammad bin Ismail. *al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ; Kitab al-Manaqib*, Beirut: Dār al-Yamāmah, 1407 H / 1987 M.
- Bukhary. *S{ahīh al-Bukhāry*, Beirut : Dār Ibnu Kathīr, 1987.
- Departemen Pendidikan Nasional RI, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Surabaya: Kashiko, 2006.
- Hakīm 321-405. *al-Mustadrāk*, Beirut : Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1990.
- Ibn Jama’ah(639-733). *al-Minhal al-Rāwiy*, Damaskus : Dār al-Fikr cet.II, 1406 H.
- Ibnu Hajar. *Fath al-Bāriy*, Beirut : Dār Ma’rifah, 1379.
- Ibnu Hajar. *Nukhbah al-Fikr*, (Beirut : Dār al-Ihya li-Turāth al-‘Arabiy, Tt.
- Ibnu Hibban, *S{ahīh Ibnu Hibban jilid IV* , Beirut : Muassasah al-Risālah, 1993.
- Ibnu Mājah, Muhammad bin Yazid Abū Abdillāh al-Qazwainy. *Sunan Ibnu Mājah*, Beirut: Dār al-Fikr, T.Th.
- Ibnu Qutaibah. *Ta’wīl Mukhtalaf al-Hadīth*, Beirut : Dār al-Jil, 1972.
- Ibnu Rushd. *Bidayah al-Mujtahid*, Beirut : Dār al- Fikr, Tt.
- Ibnu S{alāh. *Ulūm al-Hadīth*. Madīnah : Maktabah al-Islāmiyah, 1971.
- Ismail, M. Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta : Bulan Bintang, 2007
- Juned, Danial. *Ilmu Hadis; Paradigma Baru dan Rekonstruksi Ilmu Hadis*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2010.
- Khatib al-Bagdadi(393-463H), *al-Kifayah fi al-Ilm al-Riwayah*, (Madīnah : Maktabah al-‘Ilmiyah, Tt.).

- Khatib, Muhammad Ajaj. *Uşūlu al-Ḥadīth Ulūmuhu wa Musthalāḥuh*, Beirut: Dār al-Fikr, 1989.
- Lubis, M. Solly. *Filsafat Ilmu dan penelitian*, Bandung : Mandar Maju, 1994.
- Mahmūd al-Ṭaḥḥan, *Uşūl al-Takhrij wa Dirāsāt al-Asānīd*. Ḥalb : al-Matba’ah al Arabiyyah, 1978.
- Mahmūd Ṭaḥḥan, *Taisir Muṣṭalah al-Ḥadīth* (Beirut : Dār al-Thaqāfah al-Islāmiyah, Tt).
- Mahmud al-Ṭaḥhan, *Taisir Muṣṭalah al-Ḥadīth* (Mesir : Dār al-Turāth al-‘Araby, 1981).
- Majid Khon, Abdul. *Ulumu al-Ḥadith*. Jakarta : Amzah Press, 2010
- Muhdi, Abdul. *Turuq Takhrij Ḥadith Rasulillah*, Kairo : Dār al-‘Iṭishām, 1987
- Muslim al-Qushairy, Muslim bin Hajjaj. *Ṣaḥīḥ al-Jāmi’*, Beirut: Dār Ihya al-Turāth, 1402
- Nasāi, Ahmad bin Shu’aib Abu Abdurrahman. *al-Mujtabā (Sunan al-Nasa’i)*, Makatabah al-Maṭbu’ah al-Islamiyah, 1406 H / 1986 M.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2005.
- Ngajis, Mohammad. “Konsep Pengobatan Hati Pada Sha’ir Tombo Ati dalam Perspektif Pendidikan” Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009.
- S{an’ani, *Tawdīh al-Afkār*, (Madinah al-Muanawwarah : al-Maktabah al-Salafiyah, Tt.).
- S{an’ani. *Tawdīhu al-Afkār*, Beirut : Dār al-Fikr, 1989.
- Shāfi’i, *al-Risalah* (Beirut : Maktabah al-Ilmiyah, Tt.).
- Shāfi’i, *Al-Um* juz 7, (Kairo : al-Maktabah al-Qayyimah, 1989)
- Shafi’i, *Ikhtilaf al-Ḥadīth*, (Beirut : Muassasah al-Kutub al-Thaqāfiyah, 1987).
- Shawkāni, *Nail al-Autār* (Beirut : Dār al-Jail, 1973).
- Sijistāny, Sulaiman bin al-Ash’ats Abū Dawd. *Sunan Abū Dawd*, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1423H/2002M.
- Sjamsuddin, Helius. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta : Ombak, 2007.
- Soetandyo, *Hukum Paradigma, Metode dan Dinamika Masalahnya*, Jakarta: ELSAM-HUMA, 2002.
- Sulaiman PL , Muhammad Noor. *Antologi Ilmu Hadis*. Jakarta: GP. Press, 2009

- Suryadi. *Metodologi Penelitian Hadis*. Yogyakarta : TH. Press, 2009
- Susanto, Otje Salman, Anton F. *Teori Hukum*, Bandung : Refika Aditama, 2007.
- Suyutī, *Tadrīb al-Rāwy*, (Beirut : Dar Fikr, 2000).
- Tahawūny, *Qawā'id fi 'Ulūmil Hadīth* (Beirut : Maṭba'ah al-Islamiyah, 1972).
- Tahhan, Mahmud. *Taisīr Mustalah Hadīth*. Bairut : Dar Al-Qur'an Karim, 1979
- Tirmidhy, Abū Isa Muhammad bin Īsa al-Tirmidhy. *Sunan al-Tirmidhy*, Beirūt: Dār Ihya al-Turath al-Araby, 1402H.
- Yusuf Qardhawi, *Kayfa Nata'āmal ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah*, 1981).
- Yusuf, Muhammad. *Aplikasi Metode Tematik dalam Studi Hadis*. Yogyakarta : Teras, 2009.
- Zahrah, Abu. *al-Hadīth wa al-Muhaddithīn* , Beirūt : Dār al-Kutub al-'Araby, 1984.